

BHAGAVADGĪTĀ: KEBEBASAN, MORAL, KEBAHAGIAAN



BASIS



Tianxia :
Filsafat China
tentang
Tata Pemerintahan
Dunia

Seabad
Sartono Kartodirdjo
(1921-2021):
Bacaan dan
Santapan

Vaksin Covid dan
Kultus Individu

SISYPHUS #2, 2018
karya SIGIT SANTOSO

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, NOMOR.01 - 02, TAHUN KE-70, 2021

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.
 Jo Ditjen PPG
 Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996
 Penerbit
Yayasan BP Basis
 Anggota SPS ISSN: 0005-6138
 Penasihat
Franz Magnis-Suseno
P Swantoro
 Pemimpin Umum
Sindhunata
 Pemimpin Redaksi
A. Setyo Wibowo
 Wakil Pemimpin Redaksi
A. Sudiarja
 Redaktur Pelaksana
A. Bagus Laksana
 Wakil Redaktur Pelaksana
Purnawijayanti
 Redaksi
B. Hari Juliawan
 Heru Prakosa
B. Rahmanto
C. Bayu Risanto
 Redaktur Artistik
Hari Budiono
Purnawijayanti
 Promosi/ Iklan
Slamet Riyadi, A. Yulianto
Willy Putranta
 Administrasi/ Distribusi
Anang Pramuriyanto
Maria Dwijayanti
 Keuangan
Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat
 Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta
 Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:
 basis.adisi@gmail.com
Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:
 BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110
 a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-
 01-000113-56-8 a.n. Sindhunata
 BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512
 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / A. Setyo Wibowo
 Vaksin Covid-19 dan Kultus Individu ... 2

KACABENGGALA / A. Bagus Laksana
 Melankolia dan Pengharapan ... 4

ETIKA / A. Sudiarja
 Kebebasan, Moral, dan
 Kebahagiaan ... 10

SOSIAL / J. Sudrijanta
 Kontemplasi Batin ... 18

SOSOK / A. Meissi Santosa
 BKS Iyengar: Yoga Modern ... 28

POLITIK / Klaus Heinrich Raditio
 Tianxia: Filsafat Cina
 Tentang Tata Pemerintahan Dunia ... 33

SENI / Mudji Sutrisno
 Menikmati (Karya) Seni ... 40

SOSOK / Bandung Mawardi
 Sartono Kartodirdjo (1921-2021):
 Bacaan dan Santapan ... 45

SEJARAH / Iwan Setiawan
 Taman yang Subur ... 49

PENDIDIKAN / M. Fauzi Sukri
 Si Cilik Ruci:
 Perihal Pendidikan-Pengajaran ... 52

SEJARAH / Muhammad Rizky Wiryawan
 Malam dan Mojang Bandung:
 Zaman Kolonial ... 55

SOSIAL / Susantini
 Yang Dipelajari, Yang Dialami ... 59

BUKU / Albertus Erwin Susanto
 Penyelesaian Kasus 1965:
 Tak Mau dan Tak Mampu ... 61

SOSIAL / Ais Nurbiyah Al-Jum'ah
 Makanan:
 Tempat dan Rasa ... 65

70 TAHUN MAJALAH BASIS / Bandung Mawardi
 Berhalaman Puisi ... 67



Santana Prima Tour
 your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta
 Email: tour.santana@yahoo.com

(0274) 513873
 WA: 0877 3964 2832

SANTANA MONIKAYA
MONEY CHANGER

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta 55233

0274 - 513 873
 0878 3428 9151

Reservasi: • e-tiket pesawat dalam dan luar negeri • e-tiket kereta api • e-voucher hotel dalam dan luar negeri
 • Paket tour dalam dan luar negeri • Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC • MICE
 • Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan • Medical evacuation & charter flight • Money changer

Menikmati (Karya) Seni

Menikmati karya seni, entah lukisan atau sastra, bisa dengan dua cara, yaitu menatapnya lama (lukisan), membacanya dari “dalam” (sastra), atau hanya melihatnya atau membacanya sekilas, sehingga yang tercerap oleh indra mata hanya bagian luar.

MUDJI SUTRISNO

Pendekatan pertama membawa kita ke hasil penikmatan proses kreatif pengarangnya, dengan turut merasakan pengalaman mengkreasiannya. Di sisi lain “menikmatinya” cuma secara harfiah. Yang pertama adalah apresiasi dari dalam (*from within*) atau intrinsik. Yang kedua ekstrinsik, atau apresiasi dari luar. Pendekatan intrinsik menghayati kehidupan dengan mengalaminya, sedangkan ekstrinsik berbicara tentang pengalaman kehidupan. Keduanya berfokus pada pengalaman estetis atau seni.

Pengalaman seni adalah pencerapan (persepsi) karya seni sebagai objek yang diolah budi dan rasa, lalu secara fenomenologis dirinci sebagai gejala yang hadir, dan dinalarkan bahwa lukisan itu bagus. Saat jiwa lukisan menggerakkan saya, dan menggejala ke persepsi saya, saya pun mulai menalarakan pengalaman cerapan atas lukisan itu dengan bertanya: mengapa menarik?

Kenikmatan estetis diwacanakan pada abad ke-18 dengan pertanyaan apa beda antara mengalami kenikmatan estetis dan penikmatan lain? Pengalaman estetis, ditegaskan Immanuel Kant, adalah pengalaman yang indah dan menyenangkan untuk kualitas pengalaman itu sendiri, tanpa dikaitkan dengan kepentingan atau kalkulasi lain. Dalam buku *Aesthetics A-Z* (Erin Guter, 2010) ini diungkapkan sebagai *the quintessential experience which is valuable for its own sake*.

Karya van Gogh adalah contoh yang bernilai pada lukisannya sendiri. Semasa hidupnya, hampir tak ada

yang menghargai lukisannya. Barulah sepeninggalnya, nilai estetis karya dan tambahan nilai-nilai lain mengumpul dan mengumpul. Mengapa? Kata kuncinya adalah “apresiasi” karya seni.

Penikmatan estetis berkaitan dengan teori mengenai selera, *theories of taste*. Apresiasi beda-beda selera dalam diskusi terbuka, lalu menuju ke kesimpulan, yaitu karya itu bernilai intrinsik dan ekstrinsik, yaitu apresiasi dan argumentasi kritikus yang terus berkembang, sehingga semakin naiknya nilai lukisan van Gogh. Ekstrinsik dihargai dengan kalkulasi harga, argumentasi apresiasi dari sejarah, keadaan psikologis seniman, dan seterusnya.

Ada selera pada manusia untuk kebutuhan pokok 5 jenis. Namun, *locus* atau ranah selera estetis ada di kemampuan pencerapan, rasa dan naluri keindahan. Kepekaan mencerap karya seni muncul dalam takjub, tanpa pamrih lain. Semacam ranah *being* daripada *having*, mengalami yang indah sebagai indah apa adanya, tanpa hasrat mau memiliki, apalagi mencurinya.

Pemahaman seni melalui ungkapan atau wujud karya seni sebagian bergantung pada sikap dan apresiasi orang terhadap seni. Perubahan mendalam esensi seni (dalam ungkapan kreasi senimannya) ditentukan oleh penyikapan pada konteks “baru”, penempatan “baru” dari ranah cipta di ruang studio, yang lalu dipindah dengan dimaknai lagi ke, misalnya, museum.

Kebutuhan konteks sejarah dan sosok senimannya ada pada karya awal Bung Soegijo Sidharta. Sebelum diketahui siapa senimannya, sebuah patung berdiri sepi

di pinggir kolam kecil di belakang sekolah tinggi di Jalan Abu Bakar Ali 1 Yogyakarta. Patung itu adalah Paulus, pewarta kekristenan awal setelah Yesus Kristus wafat. Ketika diketahui ini karya Soegijo, maka dipindahkanlah "Paulus" ke taman Fakultas Teologi USD, Kentungan, Yogyakarta. Di taman pintu masuk, ia menjadi penanda nama lembaga pendidikan Filsafat dan Teologi St. Paulus. Begitulah karya seni membutuhkan narasi sejarahnya, juga kontekstualisasi pemaknaan baru untuk dinikmati serta diapresiasi dari pemahaman estetisnya.

Dalam memahami (karya) seni, karya itu sendiri dan bingkainya saling menopang untuk proses apresiasi agar ruh estetis yang dialami dirasakan. Contoh apresiasi akan saya bandingkan puisi berjudul "Malam Lebaran" dari Sitor Situmorang dan judul yang sama oleh penyair Sutardji Calzoum Bachri (SCB).

"Malam Lebaran: Bulan di atas kuburan"

Dilepas dari bingkainya, puisi ini berubah keberadaannya (ontologi) menjadi sekadar kalimat penunjuk keadaan, atau deskripsi bulan di langit kuburan. Terjadi dekontekstualisasi di mana proses penciptaan kata bermakna menjadi sebuah puisi ditanggalkan, tinggal sebuah kalimat keadaan. Dekontekstualisasi dengan melepas bingkai penciptaan membuat pemahaman berhenti di "pernyataan belaka", tidak bisa menembus ke dalam, ke ruh estetis saat diprosesnya.

Kontekstualisasi puisi ini adalah proses penciptaannya menjadi untaian kata bernilai. Konteks waktu yaitu purnama di hari lebaran. Inilah momentum penyair, yaitu di kuburan saat bulan (purnama) untuk renungannya tentang lebaran. Sang penyair mengungkapkan kontradiktif kegembiraan kemenangan sehabis puasa Ramadan dengan ingatan pada kuburan, simbol kematian. Ini ajakan untuk tak tenggelam dalam ritual, tetapi terus bersikap fitri hingga kembali pada Sang Pencipta. Makna religius ini saya peroleh saat bercakap-cakap dengan almarhum.

Mari kita bandingkan dengan puisi tahun 2020 dari Maulidan Rahman bertema lebaran juga, namun konteks waktunya adalah pandemik Covid-19. Lebaran tidak bisa dirayakan seperti biasanya karena protokol tinggal di rumah untuk ibadah salat id dan larangan mudik.

Lebaran

Maulidan Rahman

Padang, 23 Mei 2020

baju baru yang kau beli
kau cuci juga
bocil yang kau beri
sulit uang juga nantinya
pulang paling sungguhan
adalah pulang ke dalam diri
mudik berkali-kali
semoga kau ketemu
dirimu sendiri
setiap hari
dan selalu berdoa
agar fitri tak keberatan
dicari

Dengan menempatkan diri di dalam (penulisan), didapat pengalaman religius berkenaan Idulfitri pada ungkapan: "pulang sungguhan ke dalam dirimu". "Pulang" sebagai lambang perjalanan batin ke rumah diri ini mengingatkan pada Sufi Rumi yang menulis nurani sebagai rumah para kekasih Tuhan. Maulidan memberi wujud fitri pada diri sejati yang kita cari setiap hari dalam laku sembahyang atau doa!

Idul Fitri Tahun Ini

Oleh. Jane Ardaneswari

Pada guruh opor ayammu,
ada kerut-kerut wajah ibu
pada setiap belah ketupat di meja
senyum arif ayah berkelebat
jika pada sajadah tua ibu,
ada noda air tertinggal seusai sujudnya
mahumlah itu bukanlah sisa air wudhu
tata nanar ayah berbelas kali
ke arah pintu setiap kali terdengar
suara pagar dibuka,
adalah takjil terakhirmu
di malam takdir.

(dari WA Satu Pena, 23 Mei 2020)

Pengalaman religius Jane Ardaneswari adalah wajah meruang dalam kenangan pada kerut-kerut wajah ibu di meja menyapa dalam belah-belah ketupat. Di meja (makan) juga mewajah sekelebat sang ayah. Sajadah diberi kedalaman pengalaman batin pada ibu yang meninggalkan "noda air" yang bukan air wudu, tetapi air mata ketulusan syukur sujudnya. Perpisahan ayah dipadatkan bermakna, dimisalkan takjil terakhir sang ayah yang telah tiada. Melalui kenangan sujud dan takjil ibu serta ayah, ditapaki arah menunjuk ke Maha Pengampun..

Bila lebaran membuah puiis sujud atau doa sebagai karya seni yang bermakna dari dan di antara religiositas melintasi sekat agama, maka menarik untuk membahas apresiasi pengalaman rohani, yang juga lintasreligi, dalam puiis-puiis Paskah.

Paskah merayakan kasih Tuhan pada ciptaan dan manusia yang ditebusNya dari dosa. Sang Penebus harus sengsara di salib dan wafat, yaitu Yesus Kristus, atau Isa Almasih dalam pemahaman saudara-saudari muslim. Bahkan, Paskah menjadi pengalaman iman dan religiositas dalam "beda" pemahaman muslim mengenai Yesus Kristus atau Isa Almasih sebagai nabi utusan Allah. Isa dipahami sebagai nabi agung yang mewartakan jalan kebenaran dan kehidupan, namun tidak sebagai Allah. Sementara orang kristiani mengimani Isa Almasih itu Tuhan.

Puiis doa yang paling dikenal adalah "Isa" dari Chairil Anwar..

ISA

Kepada nasrani sejati
 Itu tubuh
 mengucur darah
 mengucur darah
 rubuh
 patah
 mendampar tanya aku salah?
 kulihat tubuh mengucur darah
 aku berkaca dalam darah
 terbayang terang di mata masa
 bertukar rupa ini segara
 mengatup luka
 aku bersuka
 itu Tubuh
 mengucur darah
 mengucur darah

12 November 1943

Meminjam yang dikatakan Hartojo Andangdjaja dalam bukunya, *Dari Sunyi ke Bumi* (1991), puiis religius dengan interpretasi puitik itu "hanya" mau menyatakan yang dihayati penyairnya (dalam dialog dengan Tuhan). Meski ada dakwah, pengabaran puiis religius terasa lebih intens karena yang diungkapkan sudah menjadi milik rohani si penyair.

Ungkapan "ISA" dalam puiis Chairil Anwar memungkinkan proses dialog di ranah religiositas, yang memampukan sang penyair mempersembahkan puisinya kepada Nasrani sejati. Maka, menjadi mendalam sekali (dari pandangan teologis) saat Chairil Anwar menulis mendampar tanya "aku salah" (sampai menyebabkan Isa Almasih disalib untuk penebusan), dan "dosaku"-kah? Kalimat ini implisit melanjut setelah kalimat mendampar tanya.

Pada pameran lukisan "Kasih Tak Bertepi" di Bali sepuluh tahun silam, bingkai karya seni lukis dan patung lintasreligi yang merekat kebinekaan adalah religiositasnya. Religiositas, bagi seniman, adalah spiritualitas dalam laku hidupnya, karena keimanan berasal dari yang Ilahi (*sangkan*: asal muasal (Jawa)). Ia menapaki hidup dengan tugas dan tanggung jawab membuat dan menjaga semesta untuk *hayu*, elok bagi kehidupan bersama, "*hamemayu hayuning bawana*".

Alam budaya Bali merayakannya dalam wujud hidup sebagai harmoni, saling mengisi, bergantian hitam dan putih seperti kain poleng. Pengalaman ini dikenal dalam dialog lintasreligi (juga sosiologi beragama) sebagai perasaan misterius dan mistikus ketika manusia dengan kepekaannya (misalnya seniman, sufi, dan mistikus) menautkan penghayatan hidupnya dengan yang suci dan yang indah, yang dengan rasa, intuisi dicerap dari atau dalam karya seni. Yang Ilahi juga benar karena bisa dimengerti dan bisa diucapkan dengan bahasa yang jelas. Yang Ilahi pasti juga baik dalam karya seni, maka sekaligus karya itu menjadi ungkapan kebaikanNya.

Paskah sebagai penghayatan syukur atas penebusan kasih Allah pada manusia pun melintas ranah lintas tiga religi anak cucu Abraham. Puiis Subagio Sastrowardoyo mengenai Paskah mengajak kita membaca ke dalam *insight* religius bagaimana penyair muslim menuliskan pengalaman Paskahnya di Amerika.

Paskah di Kentucky Fried Chichen

Oleh. Subagio Sastrowardoyo

Bagaimana akan makan ayam goreng ini kalau tiba-tiba aku melihat bayi menangis di gendongan – karena lapar dan perempuan kurus mengorek sisa roti di tong sampah di muka restoran?

Coca cola terasa kesat di tenggorokan, ketika teringat kepada muka-muka ceking dirubung lalat hijau di gurun pasir.

Kapan akan berakhir musim kemarau di sebelah selatan?

Makhhluk kelaparan!

Mari, potong-potonglah tubuhku dan nikmati dagingku – roti yang paling putih dan darahku – anggur yang paling murni, sampai tinggal hanya tulang belulangku, lunglai terkulai di dahan.

eli eli lama sabaktani – Tuhan, Tuhanku, mengapa kami kau terlantarkan?

Penyair menaruh refleksi atas lapar orang miskin yang tak mampu makan. Wajah derita yang lebih menyayat adalah kelaparan di Afrika, hingga mendorong si penyair menyatukannya dengan yang di salib dan memprotes, mengapa kami kaum miskin kau terlantarkan? Mengapa Tuhan membiarkan derita sesama manusia padahal Paskah Tuhan “dirayakan” lagi dengan penyialiban Isa Almasih? Menyatukan lapar dan sengsara dalam salib penebusan merupakan pengalaman religius penyair muslim ini.

Mengapa pengalaman religius mampu berkomunikasi dengan sesama penyair? Pertama, pengalaman adalah penghayatan seseorang akan kehidupan dari ranah nilai yang ia pandang bermakna. Apabila yang ilahi merupakan pusat, acuan, serta sumber nilai pokok hidupnya, maka pengalaman akan yang ilahi itu dinamai pengalaman religius.

Kedua, sumber penghayatan atau pengalaman manusia itu sama, yaitu kehidupan. Maka, ranah temu penghayatan akan Sang Pencipta (Allah dalam Islam, Tuhan dalam Kristen) lebih bisa jadi rujukan untuk dialog agama seperti diusulkan Rudolf Otto dalam *The Idea of the Holy* (1970), yang berjasa mempertemukan lintasagama secara ilmu fenomenologi agama dengan menaruh Sang Ilahi ini sebagai Yang *Nominosum*, yang menarik untuk disembah manusia.

Yang *Nominosum* ini dialami manusia sebagai yang *tremendum*, membuat gentar, takut, tetapi sekaligus menarik manusia untuk mendatangnya sebagai yang *Fascinans*. Ingat Musa saat tertarik pada semak belukar yang menyala apinya, tetapi tidak terbakar, sehingga Musa ingin tahu dan mendekatinya. Namun, ia juga takut dan gentar. Lalu terjadi pengalaman religius Musa bertemu Yahwe dan berdialog sampai Yang Ilahi mengenalkan dirinya.

Dalam ranah religiositas keimanan yang sama sebagai sumber yang inti dari religi, mengalami Yang Ilahi dan yang suci pada hari-hari keagamaan seperti lebaran dan paskah, membuat rasa religius menjadi rumah dialog pengalaman akan yang suci itu. Ketika orang biasa berpotensi menjadi penyair, maka pengalaman religius paskahnya menarik untuk disimak.

Paskah 2020

Oleh. Antoinette W. Ludi (Netty Ludi)

Saat ini Paskah kami hayati dalam keprihatinan pandemi yang muncul karena keseimbangan alam terusik oleh keserakahan kami manusia kau ciptakan manusia, alam dan segala sesuatu baik adanya namun kami sering mengingkari jati diri sebagai citraMu anugerahkan pada kami semangat kebangkitan secara khusus bangkit dari dosa ekologis dosa kolektif, juga dosa pribadi anugerahkan pada kami memaknai buah kebangkitan sebagai laku keseharian semangat merawat alam – ibu bumi rahim kehidupan agar damai dan kebaikan menjadi berkat bagi semua umat di bumi

Jkt, 12/04/2020

Puisi ini mbingkai refleksi makna Paskah sebagai retasan tebusan salib Tuhan terhadap dosa ekologis manusia dalam pandemi Covid-19. Diserakahi dan dirusak, alam menggugah balik manusia, mau bertobat merawat ibu bumi sebagai rahim kehidupan dalam tobat ekologis atau tidak? Lalu, dimohonlah berkah makna baru lewat kebangkitan Tuhan menyertai pembaruan laku hidup sehari-hari.

Sunyi makam kosong yang didoakan dalam hening, memuat penghayatan sepi manusia yang diolah dengan doa dan dibawa bersama Yesus yang digantung di kayu salib, wafat, lalu dimakamkan, dan setelah tiga hari bangkit dengan tanda: makam kosong, kain peluh terlipat. Dalam Injil malaikat mewarta, jangan kalian cari Dia di kuburan di tempat orang mati. Namun, carilah Dia yang telah bangkit di Galilea tempat orang hidup, kerja bersaksi.

Inilah sunyi Paskah puisi oleh Chris Nugroho:

Dalam SunyiMu

Oleh, Joseph Chris Nugroho
 Dalam sunyiMu tetap
 kau sapa jiwa-jiwa
 dalam wafatMu tetap kau curahkan
 kasihMu
 kau pancarkan kerahimanMu
 dalam tempat penantian
 kau undang jiwa-jiwa
 dalam hening suciMu
 sunyiMu bukan kematian abadi
 kebangkitan tubuh mulia
 kau nantikan dan karena
 kebangkitanMu iman kami
 tidak sia-sia

Jakarta, 17 April

Paskah dalam puisi akan saya tutup dengan puisi saya "Getsemani". Puisi ini merangkum makna religius para penyair dengan pokok-pokok kesamaan universal pengalaman Paskah, yaitu sepi, kesunyian di kayu silang dan di makam yang menanti kebangkitan tubuh mulia. Getsemani menggarisbawahi, dalam kesepian akut eksistensial Yesus justru menunjuk betapa berat dosa

yang ditanggung dalam menghayati panggilan menebus dengan kasih tak terbatas pada manusia pendosa yang melawan kehendak Allah padahal ia dicipta sebagai citraNya.

Getsemani

Oleh, Mudji Sutrisno SJ.

Saat ini adalah saat sunyi
 namun suci
 bila dihayati dalam prihatin hati
 hingga sunyi jadi sepi
 hingga sepi jadi suci
 dalam hening dalam hati
 2003

Paskah 2018

Oleh, Mudji Sutrisno SJ.
 Masihkah Paskah kau retak-retak
 dari Natalnya dalam untai
 rosario hidup?
 masihkah alpha kau pisah
 dari Nazareth menuju Golgota
 hingga bertemu di Galilea
 seperti janji omegaNya?
 hening diammu moga jadi doa,
 senandung 'amazing Grace-mu'
 moga jadi kidung PaskahMu ●

Mudji Sutrisno SJ.

Guru Besar STF Driyarkara,
 Dosen Pasca Sarjana UI, Budayawan